

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebudayaan

1. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1990, hlm. 959) adalah sebagai berikut:

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman dan pembangunan budaya yang terdiri lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya.

Kebudayaan saat ini kurang di lestarikan dan ditanamkan oleh masyarakat karena sudah masuknya budaya barat, sehingga kebudayaan Indonesia kurang di kenal di negara luar. Perubahan budaya sekarang semakin ke arah yang negatif, sekarang telah banyak mencontoh budaya barat yang individualis dan perlahan kebudayaan Indonesia mulai menghilang. Kita harus saling mengetahui kebudayaan di dalam negara Indonesia jangan hanya meniru budaya barat.

Ciri-ciri kebudayaan menurut Maran (1955: hlm. 42), antara lain:

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia. Bukan ciptaan Tuhan atau dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan.
- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi lainnya melalui proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan

belajar manusia. Tampak di sini bahwa kebudayaan itu selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.

- d. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan pelbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab, atau dengan cara-cara manusiawi. Hewan misalnya tidak mampu mengolah makanan hingga terasa enak dan lezat untuk disantap. Hewan kalau lapar langsung saja memakan bahan-bahan mentah yang disediakan alam baginya. Sedangkan manusia harus mengolah terlebih dahulu bahan makanan dari ladang yang digarapnya dengan teknik-teknik tertentu, sehingga makanannya pantas untuk disantap. Meskipun sangat lapar, manusia ternyata bisa menahan diri seandainya makanan belum tersedia di meja makan. Intinya, cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya berbeda dengan cara hewan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Kebudayaan menurut Maran (1995, hlm. 50) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budinya. Oleh karena itu, cakupannya sangat luas dan untuk memudahkan analisa konsep kebudayaan.

Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan bagian dari unsur kebudayaan karena setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik. Kebutuhan akan ekspresi estetis berkaitan dengan karakteristik dasar masing-masing masyarakat sangat variatif dan unik (tidak ada masyarakat atau suatu bangsa yang memiliki karakteristik dasar yang sama), karena itu setiap bangsa memiliki ekspresi-ekspresi estetis yang khas.

2. Objek Kebudayaan

Objek Kebudayaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990) adalah Objek wisata yang daya tariknya bersumber pada objek kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atau atraksi kesenian; objek budaya efektif *Istilah linguistik* objek langsung yang ditimbulkan sebagai hasil perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal, misalnya rumah dalam mereka membayar rumah, sumur dalam para pekerja menggali sumur, nasi dalam ibunya menanam nasi.

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan yang diajukan oleh Peursen (1988:233), berikut ini: Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

3. Pelestarian Budaya

Pelestarian, menurut (KBBI offline, QT Media , 2014) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan

sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Pitana dan Gayatri, Yogyakarta, 2003).

B. Tradisi dan Kearifan Lokal

1. Definisi Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi berasal dari kata "*traditium*" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai "tradisi". tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam

kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di dalam suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

2. Upacara Adat Maras Taun

Maras Taun adalah upacara yang dilakukan petani sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas panen padi ladang. Upacara *Maras Taun* ini terkait erat dengan ladang berpindah yang dalam bahasa *Belitongnya* disebut *ume*. Untuk berladang atau *berume*, seseorang selalu berhubungan dengan dukun kampung. Peran *dukun kampung* dalam *berume* sangat besar. Mulai dari menentukan tempat sampai berakhirnya panen padi selalu melibatkan *dukun kampung*. Ucapan rasa syukur ini juga mereka sampai kepada dukun kampung, karena peran *dukun kampung* sangat besar, mereka menghargainya dengan cara memberi hasil panennya berupa beras baru dari hasil panen. Besarnya pemberian setiap orang yang berladang ini tergantung pula pada hasil panen dan kesepakatan diantara mereka. Jika panen berhasil, tentunya pemberian kepada *dukun kampung* banyak juga. Begitu pula jika panen padi kurang berhasil, pemberian kepada dukun kampung pun akan sedikit berkurang. Tidak ada aturan

yang baku, hanya kesepakatan diantara mereka yang *berume*. Pemberian ini sebagai suatu penghargaan kepada *dukun kampung*, karena dukun kampung tidak mempunyai penghasilan yang tetap. Sebagai rasa syukur lainnya, mereka mengadakan hiburan dengan cara mempertunjukkan kesenian daerah seperti: *lesong batang/panjang*(lesung panjang), *beripat/beregong*(*cambuk rotan*), *campak darat*(berpantun).

Tahapan Upacara Adat *Maras Taun*

- a) Pembentukan Panitia Masyarakat berkumpul untuk membentuk panitia yang terdiri dari panitia pengarah, panitia pelaksana dan seksi-seksi sesuai kebutuhan.
- b) Penebangan Kayu
Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian masyarakat yang sudah ditunjuk dengan restu dukun kampung. Kayu digunakan untuk membuat panggung beregong, bangsal dapur untuk memasak dan kebutuhan kayu bakar.
- c) Pembuatan Panggung dan Tenda
Setelah kayu dan akar berebat didapat, mulailah panggung beregong dibuat untuk nanti pementasan beripat beregong yang diiringi alat musik beregong berupa kelinang dan gong. Kemudian pembuatan bangsal dapur untuk memasak. Pembuatan panggung dan dapur ini biasanya sehari semalam dan malam harinya tinggal menghiasi.
- d) Pencaharian Dana Dari Masyarakat
Dana pelaksanaan maras taun diambil dari sumbangan masyarakat yang jumlahnya sudah disepakati saat pertemuan awal. Dana dikumpulkan oleh Ketua RT setempat dan biasanya jarang ada yang keberatan. Jikapun ada yang tidak ikut menyumbang, maka akan dikucilkan masyarakat.
- e) Selamatan
Acara ini dilaksanakan sehari sebelum acara puncak yang dihadiri oleh tokoh adat, agama, masyarakat dan panitia. Acaranya setelah Shalat Isya dengan Susunan acara (1) Pembukaan (2) Pembacaan do'a (3) makan bersama (4) Nyucor Air Sembilan yang dilakukan oleh dukun kampung

dengan menyucurkan air dalam botol dibatas-batas desa sebelum pukul 24.00 dengan tujuan agar masyarakat setempat selamat dari segala gangguan yang tidak diinginkan.

f) Pelaksanaan.

Acara puncak *maras taun* terdiri atas pembukaan, sambutan ketua kampung, do'a dan ritual . Dalam acara ini disiapkan ketupat atau lepat empat buah, irisan daun neruse dan daun ati-ati, tepung tawar, serta air. Setelah do'a dukun kampung akan memberikan wejangan berupa (1) selama 3 hari tidak usah pergi ke hutan (2) Masyarakat lebih giat beribadah (3) Masyarakat tidak berkelahi, termasuk kriminal lainnya (4) Masyarakat tidak berjudi dan minuman memabukkan , dan (5) Antar masyarakat tidak mengganggu warga lainnya.

g) Penutup

Acara ditutup dengan bersama membaca hamdallah dan kemudian bahan-bahan saat do'a tadi dibagi-bagi untuk ditaburkan dipekarangan rumah masing-masing untuk tujuan keselamatan. Sebagai rasa syukur selanjutnya di isi dengan makan bedulang. Selanjutnya juga ada acara hiburan tradisional seperti campak, mulok dan *beripat bereggong*.

3. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Sartini (2004, hlm. 111) "*lokal wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya". Selanjutnya menurut Sutarto (2006, hlm. 1) Bahwa kearifan atau kecendikiaan lokal (adat) yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bagian sentral dari tradisi. Adapun ialah kebiasaan turun temurun yang mencerminkan keberadaan para pendukungnya jadi dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai kepercayaan. Sama dengan pendapat Gobyah dalam Sartini (2004, hlm. 57) yang menyatakan bahwa "*kearifan lokal (local*

genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah”. Kearifan lokal adalah perpaduan antara nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai kepercayaan.

Atmojo (1986, hlm. 47) menyatakan “kearifan lokal dapat diartikan *local development* yaitu perkembangan setempat (*local*) yang arahnya menuju kearah perubahan”. Kearifan lokal dan perkembangan lokal berkembang setelah terjadinya kontak kebudayaan (akulturasi) dengan kebudayaan lain. Kearifan lokal bangsa Indonesia merupakan kemampuan penyerapan budaya asing yang datang secara selektif, artinya kebudayaan yang masuk ke Indonesia tidak serta merta dapat diterima bangsa ini melainkan disesuaikan dengan kondisi setempat, dengan kata lain bahwa kearifan lokal idealnya disebut penemuan atau temuan tradisi (*invention of tradition*).

4. Makna Maras Taun Dalam Kearifan Lokal

Makna *Maras* sendiri berarti memotong, dan *taun* berarti tahun. Makna tersebut adalah semua penduduk meninggalkan tahun yang lampau dengan ucapan syukur dan memohon untuk semua yang baik di tahun selanjutnya. Peristiwa *Maras Taun* ini, sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Dusun Limau Manis saja, namun juga oleh beberapa desa di Pulau Belitung, Pulau Mendanau, dan pulau-pulau kecil lain yang termasuk dalam Kabupaten Belitung. Kendati demikian, perayaan *Maras Taun* di Dusun Limau Manis merupakan perayaan pertama yang dijadikan agenda wisata dan telah didukung oleh pemerintah Provinsi Bangka Belitung.

Rangkaian perayaan *Maras Taun* dapat berlangsung selama tiga hari, dengan hari terakhir sebagai puncak perayaan. Sebelum puncak perayaan, masyarakat yang hadir disuguhi beragam pertunjukan kesenian dari Dusun Limau Manis maupun dari daerah-daerah lainnya. Beragam kesenian seperti Stambul Fajar khas Belitung, Tari Piring khas Minang, dan Teater Dulmuluk dipertontonkan. Selain kesenian tradisional, pentas musik organ tunggal juga turut menambah kemeriahan pesta rakyat ini.

Pada puncak perayaan, acara dibuka dengan lagu dan tari *Maras Taun* yang dibawakan oleh dua belas gadis remaja, yang menggunakan kebaya khas petani perempuan, lengkap dengan topi capingnya. Lagu yang dinyanyikan oleh para remaja ini merupakan lantunan ucapan syukur atas hasil bumi yang mereka dapatkan. Sementara itu, gerak dalam tarian ini menyimbolkan para petani yang bekerja sama saat memanen padi ladang. Usai tarian dipentaskan, acara dilanjutkan dengan Kesalan. Kesalan sendiri merupakan haturan doa syukur atas panen yang telah dilewati dan permohonan berkah untuk masa depan, yang dipimpin oleh dua orang tetua adat Dusun Limau Manis. Usai doa dipanjatkan, kedua tetua adat ini menyiramkan air yang telah dicampur dengan daun *Nereuse* dan *Ati-ati*. Penyiraman air ini merupakan simbol untuk membuang kesialan bagi warga desa.

Suasana perayaan *Maras Taun* akan semakin meriah ketika lepat (makanan dari beras ladang berwarna merah, yang di isi potongan ikan atau daging), diperebutkan oleh masyarakat. Dalam upacara *Maras Taun*, akan disajikan dua macam lepat, yakni sebuah lepat berukuran besar dengan berat sekitar 25 kilogram, dan lepat berukuran kecil berjumlah 5.000 (lima ribu) buah. Lepat besar akan dipotong oleh pemimpin setempat ataupun tamu kehormatan, yang kemudian dibagi-bagikan kepada warga setempat. Pemotongan dan pembagian lepat ini merupakan simbol dari seorang pemimpin yang harus melayani warganya. Setelah itu, masyarakat setempat akan berebut untuk mengambil lepat-lepat kecil. Berebut lepat merupakan simbol kegembiraan warga atas hasil panen dan tangkapan ikan yang baik.

C. Semiotika

1. Definisi Semiotika

Secara harfiah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda (*sign*). Eugene Gorny mendefinisikan semiotika sebagai sebuah ilmu tentang tanda atau sistem tanda. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa semiotika merupakan sebuah kajian tentang bagaimana memahami makna dari sebuah tanda, atau dengan kata lain semiotika ini mengemukakan

makna dari sebuah tanda. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda (dalam Rusdy, 2015, hlm. 4). Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika Barthes merupakan pengembangan dari semiotika Saussure dengan penyelidikan hubungan antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada sebuah tanda (*sign*). Hubungan penanda dan petanda bukanlah kesamaan tapi ekuivalen. Bukannya yang kemudian membawa pada yang lain tetapi hubunganlah yang menyatukan keduanya (Barthes dalam Kurniawan, 2001, hlm. 22).

Hoed berpendapat semiotika dalam Santosa (1993, hlm. 2) adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Nama lain dari semiotika adalah *semiology*, yang pada dasarnya keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda

Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah symbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideology dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotika tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda.

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk

pada terbentuknya sebuah makna, persepsi, atau pemahaman terhadap apa pun yang kita lihat. Sering kali kita tanpa memikirkan bentuk dan wujud suatu benda kita sudah bisa mengetahui apa nama dari benda itu. Seperti halnya ketika kita berkendara di jalan raya banyak ditemui rambu-rambu lalu lintas, di antaranya rambu-rambu dilarang parkir, dilarang berhenti, dilarang masuk dan sebagainya. Tanpa kita memperhatikan bentuk tanda tersebut, kita dapat mengetahui makna dari tanda tersebut. Hal ini yang kemudian mendorong kita untuk memaknai beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berkendara di jalan raya. Kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan dengan semiotika.

2. Semiotika Budaya

Semiotika Rolan Bartnes mengacu kepada Saussure dalam Wahyuningsih (2014, hlm. 174-175) menyebutkan bahwa Budaya dalam Semiotika terdapat banyak tanda dan makna. Dengan demikian Semiotika Budaya dapat dikatakan tanda yang terdapat dalam Budaya itu sendiri (*Maras Taun*). Dalam upacara *Maras Taun*, akan disajikan dua macam *lepat*, yakni sebuah *lepat* berukuran besar (*lepat gede*) dan *lepat* berukuran kecil. *Lepat* besar atau *lepat gede* akan dipotong oleh pemimpin setempat ataupun tamu kehormatan, yang kemudian dibagi-bagikan kepada warga setempat. Pemotongan dan pembagian *lepat* besar ini merupakan simbol dari seorang pemimpin yang harus melayani warganya. Setelah acara pemotongan *lepat* besar, selanjutnya masyarakat setempat akan berebut untuk mengambil *lepat-lepat* kecil. Berebut *lepat* merupakan simbol dari kegembiraan warga atas hasil panen dan tangkapan ikan yang banyak dalam satu tahun ke belakang.

3. Nilai Spiritualitas

Kata spiritual adalah kata sifat yang berasal dari kata benda ‘*spirit*’. Spirit itu sendiri, setidaknya meliputi semangat, ruh, jiwa atau sukma. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki kecerdasan jiwa, semangat

dan ruh yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

Nilai spiritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung. Karena itu termasuk nilai kerohanian, yang terletak dalam hati (bukan arti fisik), hati batiniah mengatur psikis. Hati adalah hakekat spiritual batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Mata dan telinga hati merasakan lebih dalam realitas-realitas batiniah yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks. Itulah pengetahuan spiritual. Pemahaman spiritual adalah cahaya Tuhan ke dalam hati, bagaikan lampu yang membantu kita untuk melihat (Robert Frager 2002: 70).

Orang Melayu yang takut bila tidak disebut Islam, maka nilai-nilai spiritual keislaman, cukup merasuk dalam nilai-nilai spiritual Melayu. Disamping nilai-nilai tradisi yang sepadan dengan nilai spiritual tersebut, sehingga menjadi mental spiritual khas Melayu.

Begitu pentingnya nilai spiritual bagi orang Melayu, dalam memimpin dan dipimpin pun, Melayu tak akan melepas nilai itu.

Mochtar Naim membagi pola kepemimpinan masyarakat nusantara atas:

- a) Pola kepemimpinan Jawa, yang menjunjung tinggi nilai-nilai keserasian, keselarasan dan keseimbangan dengan menjunjung tinggi hirarkis antara raja dan rakyat, di mana kekuasaan merupakan sesuatu yang sifatnya adi kodrati; dan
- b) Pola kepemimpinan Melayu yang bercirikan demokratisasi; egaliter dan menghargai kritik yang berorientasi pada keahlian dan keunggulan mental spiritual dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan.

Pola Nilai Spiritual Melayu sebagai nilai kehidupan, begitu merasuk dan terekam dalam Tunjuk Ajar, serta karya sastra warisan zaman berzaman, seperti Pantun, Syair, Gurindam, dan lain sebagainya.

Ada tiga istilah yang penerapannya begitu penting bagi Orang Melayu:

a) Minat

Secara bahasa, Minat bermakna kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau juga keinginan. Secara nilai spiritual Melayu, minat adalah niat seseorang yang dicenderungkannya dalam hati, fikiran dan ucapannya. Berbaik sangka, berbaik fikir, dan berbaik cakap akan melahirkan kebaikan itu. Demikian pula sebaliknya.

Seseorang yang mengatakan: “Saya sial sekali”, maka kesialan itulah yang datang padanya. Makanya muncul pepatah, “Meludah ke langit kena muka sendiri”.

b) Muasal

Secara bahasa, Muasal bermakna mula-mula sekali, keadaan yang semula, yang menjadi sebab mulanya. Secara nilai Melayu, ia adalah ‘Anasir’ atau unsur semulanya.

Spiritual Melayu memandang adanya unsur Bumi/Tanah, Air, Angin, Api, dan lainnya. Adanya Petala atau lapisan dan penjuru. Serta adanya tempat dan letak berdasarkan kaidahnya. Bila ia digeser dari anasirnya, maka bergeserlah tujuannya.

c) Misal

Misal secara bahasa bermakna sesuatu yang menggambarkan sebagian dari suatu keseluruhan.

Dalam istilah spiritual Melayu, ia sepadan dengan putusny keyakinan yang digambarkan dan mampu mewujudkan permisalan itu. Ia tersebut pula dengan istilah Putus Makrifat.

Dalam tunjuk ajar (manner) orang Melayu, Minat, Muasal, dan Misal begitu teramat penting dalam penerapan nilai spiritual yang termanifestasi pada serangkaian keyakinan dan pandangan universal yang sistematis mengenai manusia dan alam semesta seisinya (kosmologi).

4. Nilai Gotong Royong

Budaya gotong-royong tidak berarti harus selalu melakukan hal-hal besar bagi masyarakat. Dengan melakukan kegiatan sederhana pun, seperti membagikan pakaian bekas kepada masyarakat yang membutuhkan,

melakukan pembersihan lingkungan, mendorong terciptanya kerjasama antar warga dan menanam pohon, yayasan telah melakukan pelayanan yang baik bagi masyarakat.

Sikap melayani itu tidak hanya kepada masyarakat umum, tetapi juga antar sesama pengurus yayasan. Kita tidak harus menjabat posisi ketua dalam suatu yayasan agar dapat turut melayani, walaupun sebagai anggota pengurus biasa, kita dapat menunjukkan sikap gotong royong dengan berpartisipasi menyampaikan ide, berkomentar dalam diskusi bersama, menyampaikan kritik bila terjadi penyimpangan dalam kegiatan yayasan, menolong teman yang sedang sibuk dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh yayasan, dan membantu meringankan beban teman yang sedang melakukan hal-hal sederhana lainnya untuk yayasan. Ciptakan dan kembangkanlah budaya gotong- royong dalam organisasi atau yayasan yang sedang Anda bangun bersama teman-teman.

5. Nilai Pancasila dalam Budaya

Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, pola pikir, sikap dan tidak bangsa Indonesia mengacu pada prinsip yang terkandung di dalamnya. Orang bebas berfikir, bebas berusaha, namun sadar dan yakin bahwa akhirnya yang menentukan segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa. *Man proposes, but God disposes*, sehingga manusia rela dan ikhlas diatur. Dalam menentukan suatu pilihan tindakan seorang memiliki kebebasan, namun kebebasan tersebut harus dipertanggungjawabkan, dan memiliki akibat terhadap pilihan tindakannya. Dalam menentukan pilihan tindakan, seseorang mengacu pada terwujudnya keselarasan atau harmoni dan kelestarian alam semesta.

Prinsip Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memberikan acuan bahwa dalam olah pikir, olah rasa, dan olah tindak, manusia selalu mendudukan manusia lain sebagai mitra, sesuai dengan harkat dan martabatnya. Hak dan kewajibannya dihormati secara beradab. Dengan demikian tidak akan terjadi

penindasan atau pemerasan. Segala aktivitas bersama berlangsung dalam keseimbangan, kesetaraan dan kerelaan.

Dengan prinsip Persatuan Indonesia, pola pikir, sikap dan tindak bangsa Indonesia selalu mengacu bahwa negara Indonesia merupakan negara kesatuan dari Sabang sampai Merauke. Kita mengaku bahwa negara kesatuan ini memiliki berbagai keanekaragaman ditinjau dari segi agama, adat, budaya, ras, dan sebagainya, yang harus didudukkan secara proporsional dalam negara kesatuan. Dalam hal terjadi konflik kepentingan, maka kepentingan bangsa diletakkan di atas kepentingan pribadi, golongan dan daerah.

Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, memberikan petunjuk dalam berfikir, bersikap dan bertingkah laku bahwa yang berdaulat dalam negara Republik Indonesia adalah seluruh rakyat, sehingga rakyat harus didudukkan secara terhormat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Aspirasi rakyat dipergunakan sebagai pangkal tolak penyusunan kesepakatan bersama dengan jalan musyawarah. Apabila dengan musyawarah tidak dapat tercapai kesepakatan, maka pemungutan suara tidak dilarang. Setiap kesepakatan bersama mengikat semua pihak tanpa kecuali, dan wajib untuk merealisasikan kesepakatan dimaksud. Dalam menentukan kesepakatan bersama dapat juga ditempuh dengan jalan perwakilan.

Prinsip Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia memberikan acuan bagi olah pikir, olah sikap dan olah tindak bahwa yang ingin diwujudkan dengan adanya negara Republik Indonesia adalah kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa kecuali. Pemikiran yang mengarah pada terwujudnya kesejahteraan sepihak tidak dibenarkan.

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu di paparkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

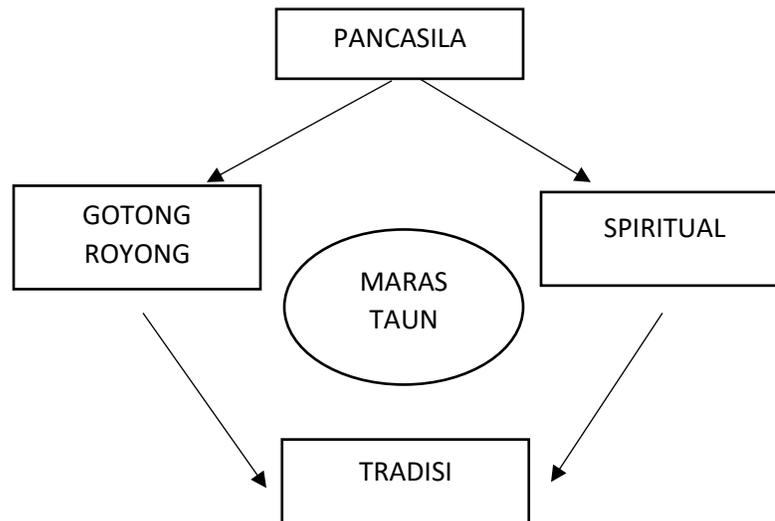
Peneliti	Judul	Metode Analisis	Persamaan	Perbedaan
Firvan Adhitya	Pelestarian Tradisi Upacara Adat Maras Taun Terhadap Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Masyarakat Desa Sukamandi Kecamatan Damar Kabupaten Belitung Timur Provinsi Bangka Belitung (Study Deskriptif di Desa Sukamandi)	Studi Deskriptif	Penelitian ini menjelaskan nilai-nilai karakter bangsa pada masyarakat desa sukamandi kecamatan damar kabupaten belitung timur provinsi bangka belitung	Menjelaskan tradisi maras taun sebagai kearifan lokal masyarakat belitung di dusun limau manis
Ica Fitriyanti	Upacara Adat Maras Taun Desa Bantan Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung Ditinjau Dari Hukum Islam	Paradigma Kualitatif	Penelitian ini menjelaskan upacara adat maras taun desa bantan kecamatan membalong kabupaten belitung ditinjau dari hukum islam	Menjelaskan tradisi maras taun sebagai kearifan lokal masyarakat belitung di dusun limau manis

Novenda Fadillah	Pergeseran Nilai-Nilai Sakralitas Pada Perayaan Maras Taun Di Desa Limbongan Dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur	Kualitatif Komparatif	Penelitian ini menjelaskan tentang pergeseran nilai-nilai sakralitas pada perayaan maras taun di desa limbongan dan desa jangkar asam kecamatan gantung belitung timur	Menjelaskan tradisi maras taun sebagai kearifan lokal masyarakat belitung di dusun limau manis
---------------------	---	--------------------------	---	---

Sumber: Dokumentasi Peneliti

E. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



Sumber: Dokumentasi Peneliti

1. Pelaksanaan upacara adat *Maras Taun* ini mempunyai makna sebagai ritual pergantian tahun baru dalam hasil panen di Dusun Limau Manis. *Maras*

Taun ini merupakan tradisi adat yang wajib di lakukan setiap tahunnya bagi masyarakat Limau Manis sebagai wujud dari rasa syukur dalam selamatan kampung di Dusun Limau Manis.

2. *Maras Taun* memiliki aturan-aturan khusus sehingga pada pelaksanaannya tidak sembarangan harus melalui perhitungan musyawarah dan kesepakatan lembaga adat dengan pihak pemerintah sehingga sifatnya resmi.
3. *Maras Taun* juga merupakan Kesalan, Kesalan sendiri merupakan haturan doa syukur atas panen yang telah dilewati dan permohonan berkah untuk masa depan, yang dipimpin oleh tetua adat. Usai doa dipanjatkan, kedua tetua adat ini menyiramkan air yang telah dicampur dengan daun Nereuse dan Ati-ati. Penyiraman air ini merupakan simbol untuk membuang kesialan bagi warga desa.

F. Identitas Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan atau dikenal juga sebagai Pendidikan kewargaan, *civic education*, *citizen education*. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk pendidikan dalam rangka penanaman nilai-nilai dan norma, wawasan kenegaraan, kesadaran hukum, penghargaan dan persamaan, serta bela negara dalam rangka ketahanan nasional. Secara umum, tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan antara lain adalah untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap tanah air, memupuk rasa persatuan dan kesatuan, menanamkan kesadaran menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, rela berkorban demi negara dan bangsa, serta mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai mempunyai fungsi untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai ideologi atau pandangan hidup bangsa mengandung nilai-nilai yang merupakan hasil perenungan yang mendalam tokoh-tokoh kenegaraan Indonesia dari kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, sehingga Pancasila merupakan jiwa bangsa yang menjadi kepribadian bangsa. Nilai-nilai dalam Pancasila merupakan hasil yang disepakati bersama sehingga ia

memiliki peranan sebagai pemersatu bangsa yang dapat menyatukan berbagai golongan masyarakat di Indonesia. Selain itu, yang terpenting adalah nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya meliputi nilai keTuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan serta keadilan yang menjadikannya sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Dengan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai, diharapkan nantinya akan terbentuk sikap/watak sebagai warga negara yang baik dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.